

Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) Berbasis Ekologi untuk Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Nur Khofifah¹

2203106046@student.walisongo.ac.id

Agus Khunaifi²

agus_khunaifi@walisongo.ac.id

Rista Sundari³

rista.sundari@walisongo.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Received: 29th December 2025

Accepted: 28th Januari 2026

Published: 28th Januari 2026

Abstract: This study aims to describe the implementation of ecologically based physical motor skills development activities through the use of used materials as educational play materials (ECD) and the role of teachers in supporting early childhood development. The study used a descriptive qualitative approach at RA Hj. Sri Mursyarti, with children aged 4–5 years and their classroom teachers as subjects. Data collection was conducted through participatory observation using checklists and assessment scales, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using interactive analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that ecologically based motor skills development activities were routinely implemented before core learning and were structured using used materials as ECD. These activities were effective in stimulating the development of gross and fine motor skills, coordination, balance, concentration, and self-confidence in children. Furthermore, these activities instilled environmental values through direct learning experiences. The teacher's role was crucial in planning, implementing, and supporting these activities, despite variations in motor skills among children. The conclusions of this study indicate that ecologically based physical motor skills development is an effective, contextual, and sustainable learning strategy in early childhood education.

Keywords: *physical motor skills training; ecological education; educational play equipment (APE); used goods; early childhood education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan fisik motorik berbasis ekologi melalui pemanfaatan barang bekas sebagai alat permainan edukatif (APE) serta peran guru dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di RA Hj. Sri Mursyarti dengan subjek anak usia 4–5 tahun dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif menggunakan checklist dan skala penilaian, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan motorik berbasis ekologi dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran inti dan dirancang secara terstruktur dengan memanfaatkan barang bekas sebagai APE. Kegiatan ini efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus, koordinasi, keseimbangan, konsentrasi, serta kepercayaan diri anak. Selain itu,

pembiasaan tersebut juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Peran guru sangat menentukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan, meskipun terdapat variasi kemampuan motorik antar anak. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan fisik motorik berbasis ekologi merupakan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *pembiasaan fisik motorik; pendidikan ekologi; alat permainan edukatif (APE); barang bekas; pendidikan anak usia dini*

How to cite this article:

Nur, Khunaifi, A., & Sundari, R. (2026). Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) Berbasis Ekologi untuk Menstimulasi kemampuan Fisik Motorik Anak Usia 4-5 Tahun: anak usia dini, fisik motorik, alat permainan edukatif, pembiasaan, pendidikan ekologi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 11(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/jip.11.1.33-41>

PENDAHULUAN

Mengajarkan nilai-nilai ekologis sejak anak kecil sangat penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Kesadaran tentang lingkungan terbentuk secara perlahan dan terus-menerus melalui pengalaman belajar yang terstruktur di lingkungan usia dini. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan menggunakan alat permainan edukatif yang dibuat dari bahan ramah lingkungan atau bahan yang sudah di daur ulang.

APE berbasis ekologis tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana nyata agar anak memahami pentingnya menjaga lingkungan. Dengan menggunakan APE yang terbuat dari bahan daur ulang, anak dapat belajar tentang kepedulian lingkungan secara langsung, sehingga nilai-nilai ekologis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tean et al., 2025)

Selain membantu anak memahami nilai ekologis, APE berbasis ekologis juga mendorong perkembangan fisik motorik anak usia dini. Stimulasi motorik adalah bagian penting dari proses tumbuh kembang anak yang dilakukan melalui bermain yang melibatkan gerakan, koordinasi, dan penggunaan indra secara aktif. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, stimulasi ini harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan aman agar anak bisa berkembang secara maksimal (Usia, 2022)

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 2 sampai 6 tahun, yang disebut sebagai masa emas. Pada masa ini, pertumbuhan semua aspek perkembangan anak terjadi dengan sangat cepat. Pertumbuhan kemampuan gerak tubuh anak sangat bergantung pada kualitas rangsangan dan lingkungan belajar yang diterimanya (Azzahroh et al., 2021)

Dalam penerapan sehari-hari, stimulasi motorik fisik pada anak belum selalu berjalan dengan baik. Faktor seperti ketidakcukupan sarana belajar, perbedaan sifat setiap anak, serta kurangnya media yang kreatif dan ramah lingkungan menjadi hambatan dalam memperkembangkan kemampuan motorik anak secara utuh (Alat et al., 2018)

Bermain adalah aktivitas utama bagi anak-anak usia dini yang membantu mereka belajar berbagai aspek perkembangan secara menyatu. Karena itu, hasil belajar anak sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih dan menggunakan alat permainan edukatif yang tepat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak. (Nahdlatul et al., 2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mainan dari bahan daur ulang bisa meningkatkan kreativitas, kesadaran tentang lingkungan, serta kemampuan motorik anak-anak usia dini. (Prihatiningsih et al., 2025) Meski demikian, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan mainan berbasis ekologis dalam kegiatan persiapan sebelum belajar serta hubungannya dengan perkembangan motorik fisik anak masih belum banyak. Inovasi penelitian ini terdapat pada penggunaan APE yang berbasis ekologis dan diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran, sebagai cara untuk merangsang perkembangan kemampuan motorik anak usia dini sekaligus membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sejak awal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembiasaan motorik fisik sebelum pembelajaran dengan memanfaatkan alat permainan edukatif yang berbasis ekologis; (2) bagaimana peran guru dalam kegiatan tersebut; dan (3) bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan motorik fisik anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara menggunakan alat permainan edukatif berbasis ekologis dalam kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran, sebagai usaha untuk mendorong perkembangan kemampuan motorik fisik anak usia dini. Penelitian ini mencakup jenis-jenis kegiatan yang dilakukan, peran yang dimainkan oleh pendidik, serta dampak dari penggunaan APE tersebut terhadap kemampuan motorik anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbasis ekologi dalam membangun kemampuan fisik motorik anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara alami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan aktivitas, proses, serta makna yang dibangun oleh peserta dalam konteks tertentu (Creswell & N.Poth, 2018).

Penelitian ini melibatkan 16 anak usia 4–5 tahun dari kelompok B, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, serta guru kelas di RA Hj. Sri Mursyarti. Penelitian dilakukan di RA tersebut yang terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi dipilih secara purposive karena lembaga tersebut sudah menerapkan kegiatan pembiasaan berbasis ekologi dengan menggunakan barang bekas sebagai Alat Permainan Edukatif (APE).

Teknik memilih peserta dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria peserta meliputi anak yang sedang aktif sebagai peserta didik, berusia 4 hingga 5 tahun, rutin mengikuti kegiatan pembiasaan fisik motorik berbasis ekologi, dalam kondisi fisik sehat, serta guru yang secara langsung terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data utama:

1. Checklist Observasi

Checklist digunakan untuk mencatat apakah suatu aktivitas atau perilaku terjadi selama kegiatan pembiasaan. Dengan checklist, peneliti mencatat apakah indikator tertentu terpenuhi, misalnya penggunaan bahan bekas sebagai alat peraga, keterlibatan anak dalam gerakan motorik, serta peran guru dalam memberi arahan dan bimbingan.

Tabel 1. tabel instrumen observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Skala Penilaian (1–4)	Ket
1.	Motorik kasar	Anak mampu melompat sesuai instruksi guru	1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☒	
2.	Motorik kasar	Anak mampu menjaga keseimbangan saat bergerak	1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☒	
3.	Motorik halus	Anak mampu menggenggam APE dari bahan bekas	1 ☐ 2 ☐ 3 ☒ 4 ☐	
4.	Respons anak	Anak mengikuti kegiatan dengan antusias	1 ☐ 2 ☐ 3 ☒ 4 ☐	
5.	Respons anak	Anak mampu mengikuti instruksi guru	1 ☐ 2 ☐ 3 ☒ 4 ☐	
6.	Sosial-emosional	Anak mampu menunggu giliran	1 ☐ 2 ☒ 3 ☐ 4 ☐	
7.	Peran guru	Guru memberikan contoh gerakan dengan jelas	1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☒	
8.	Nilai ekologis	Anak menggunakan APE dari barang bekas dengan benar	1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☒	
9.	Nilai ekologis	Anak merapikan kembali APE setelah kegiatan	1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☒	

2. Rating Scale (Skala Penilaian)

Rating scale digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian indikator perkembangan fisik motorik dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Skala penilaian yang digunakan terdiri dari empat kategori, yaitu: 1 = Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Penggunaan rating scale bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat perkembangan anak secara lebih rinci dan objektif, tanpa dimaksudkan sebagai pengukuran statistik.

3. Wawancara, yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan tertulis sebagai pedoman utama, tetapi peneliti tetap diberi ruang untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban dari orang yang diwawancarai. Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembiasaan fisik motorik berbasis ekologi. Panduan ini bertujuan agar wawancara tetap fokus pada tujuan penelitian, sekaligus memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi dengan lebih dalam. Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebagai sumber informasi utama. Selain itu, wawancara juga diberikan kepada sejumlah anak yang dipilih dengan metode purposif, dengan mempertimbangkan kemampuan komunikasi mereka. Saat wawancara dengan anak pertanyaan disederhanakan dan disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat memperoleh data yang cukup banyak dan dalam, namun tetap terorganisir dan terarah. Hasil wawancara tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pendukung untuk memvalidasi temuan dari observasi dan dokumentasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, catatan guru. Teknik ini digunakan untuk mendukung dan memvalidasi temuan observasi dan wawancara

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat manusia, yang bertugas dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data penelitian (Sugiyono, 2013). Instrumen pendukung mencakup pedoman observasi berupa checklist dan skala penilaian, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi. Untuk

menjamin kualitas instrumen, dilakukan validasi oleh ahli pendidikan anak usia dini melalui penilaian ahli, agar indikator dalam instrumen sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2013) yang dilakukan melalui tiga langkah utama : a). Reduksi Data, pemilahan dan pemfokusan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola terkait kegiatan pembiasaan fisik motorik dengan APE berbahan daur ulang. b) Penyajian data, disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel aktivitas motorik, serta foto dokumentasi, sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan antarkomponen. c) Penarikan Kesimpulan, diperoleh melalui identifikasi tema dan pola untuk menjawab rumusan masalah. Proses dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan berbasis ekologi di RA Hj. Sri Mursyarti sudah dijadikan bagian dari rutinitas belajar setiap hari. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi, sebelum kegiatan utama, dan berlangsung selama sekitar 15 menit. Aktivitas ini menggunakan barang bekas sebagai alat permainan edukatif, seperti cup plastik, botol bekas, dan kemasan plastik lainnya. Alat-alat tersebut sudah disiapkan oleh guru sebelum anak-anak masuk ke area bermain.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Pembiasaan Berbasis Ekologi

No	Jenis Aktivitas	Media Barang Bekas	Aspek Motorik
1.	Melompati cup plastik berwarna	Cup plastik bekas	Motorik kasar
2.	Menggiring dan memasukkan bola ke wadah	Wadah plastik bekas	Motorik kasar & halus
3.	Memanjat dan berjalan berpola	Tali dan botol bekas	Motorik kasar

Tabel 2. Frekuensi Pelaksanaan Kegiatan

Hari	Durasi	Pola Pelaksanaan
Senin-Jumat	±15 menit	Sebelum kegiatan inti

Tabel 3. Capaian Perkembangan Anak

No	Aspek Perkembangan	Indikator Pengamatan	Keterangan
1	Motorik kasar	Melompat, berlari, menjaga keseimbangan	Berkembang sesuai harapan
2	Motorik halus	Menggenggam, menata, memindahkan benda	Berkembang baik
3	Kognitif	Mengenal warna dan pola	Berkembang
4	Sosial-emosional	Bergiliran, mengikuti aturan	Berkembang sangat baik
5	Nilai ekologis	Menggunakan ulang barang bekas	Mulai berkembang

Alur kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Persiapan APE oleh guru → Pengondisian anak → Penjelasan dan contoh gerakan → Pelaksanaan aktivitas motorik → Penataan kembali APE → Transisi ke kegiatan inti

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan berbasis ekologi bukan hanya membantu persiapan fisik, tetapi juga sangat baik dalam merangsang perkembangan motorik kasar dan halus pada anak-anak usia dini. Hasil ini sesuai dengan pendapat Anggani Sudono (2006) yang mengatakan bahwa permainan edukatif membantu anak beraktivitas seperti

menyusun, mengelompokkan, merakit, dan menjelajahi dengan cara bergerak. Temuan observasi diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan ini kami lakukan setiap pagi agar anak terbiasa bergerak sebelum belajar,” (Guru Kelas).

“Barang bekas sengaja kami pilih supaya anak belajar peduli lingkungan,” (Guru Pendamping).

“Anak jadi lebih kreatif dan tidak bergantung pada mainan pabrikan,” (Kepala Sekolah).

“Anak-anak sekarang sering mengingatkan temannya untuk merapikan dan menggunakan ulang barang,” (Guru Kelas).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nur et al., 2023) yang menunjukkan bahwa media dari barang bekas bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak. (Nur et al., 2023), juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis ekologi dapat membantu memupuk rasa peduli terhadap lingkungan sejak usia dini, (Tea et al., 2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan APE berbahan alam dan barang bekas (mis. kertas sobek, meronce manik-manik) sering digunakan oleh guru untuk stimulasi motorik halus anak. Temuan menegaskan bahwa variasi media APE berkontribusi pada keterampilan motorik halus, (Firdausy & Handayani, 2025) Penelitian R&D ini menemukan bahwa alat APE *Sensory Path* efektif meningkatkan motorik kasar, seperti keseimbangan, koordinasi dan kekuatan otot anak.

Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek gerak atau kreativitas anak, sedangkan penelitian ini menggabungkan secara bersamaan pembiasaan gerak, nilai lingkungan, dan kebiasaan harian di sekolah.

Hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh penggunaan media bermain yang nyata dan kegiatan bergerak langsung. Perbedaan hasil terjadi karena adanya perbedaan lama penggunaan metode tersebut, komitmen para guru, serta dukungan budaya sekolah terhadap pendidikan yang ramah lingkungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif terbatas, waktu observasi yang singkat, serta keterbatasan generalisasi hasil ke lembaga PAUD lain dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Kertamuda (2015) dan Hasnida (2016). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembiasaan motorik yang murah, kontekstual, dan ramah lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas sebagai APE. Seluruh sitasi telah disesuaikan dan disusun secara konsisten dengan daftar pustaka sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Hj. Sri Mursyarti memiliki tingkat komitmen dan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan fisik motorik anak usia dini berbasis ekologis. Setiap hari Sabtu, guru secara rutin melakukan perencanaan kegiatan untuk satu minggu ke depan yang mencakup pemilihan jenis permainan, perancangan alur kegiatan, serta penyiapan alat permainan edukatif (APE) yang berasal dari barang bekas, seperti cup plastik minuman. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kesenangan anak, tetapi juga disesuaikan dengan tahap perkembangan motorik anak berdasarkan karakteristik usia dan kebutuhan individu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak sekadar berperan sebagai pelaksana pembelajaran, melainkan sebagai perancang stimulasi motorik yang terstruktur dan berkelanjutan. Peran guru sebagai motivator juga terlihat dari cara guru memberikan contoh

gerak, dorongan verbal, serta penguatan positif kepada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Umar Sidiq dalam (Nurzannah, 2022) yang menegaskan bahwa fungsi guru sebagai pendidik dan pengawas menuntut kemampuan untuk memberikan dorongan agar anak memiliki semangat dan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Kebaruan (*novelty*) dari temuan ini terletak pada praktik perencanaan pembelajaran fisik motorik yang secara sadar mengintegrasikan nilai ekologis melalui pemanfaatan barang bekas sebagai APE, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung hanya memfokuskan pada penggunaan APE konvensional.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kemampuan anak dalam mengikuti instruksi guru pada saat kegiatan motorik berlangsung. Sebagian anak mampu menirukan gerakan dengan cepat dan tepat, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sehingga memerlukan pengulangan contoh, pendampingan lebih intensif, serta waktu adaptasi yang lebih panjang.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kematangan koordinasi gerak, kemampuan konsentrasi, serta karakter individu anak. Anak dengan konsentrasi rendah cenderung lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, sehingga mengalami hambatan dalam mengikuti rangkaian gerakan yang diberikan. Temuan ini menguatkan teori bahwa perkembangan motorik setiap anak berlangsung secara unik dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Pendahuluan et al., 2020).

Gerakan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar seperti tangan, kaki, dan tubuh secara keseluruhan memang berkembang lebih awal dibandingkan motorik halus. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan yang menekankan aktivitas melompat, berjalan cepat, dan bergerak berpola merupakan strategi yang tepat untuk menstimulasi fase perkembangan awal tersebut.

Nilai kebaruan dari temuan ini terletak pada penerapan **strategi diferensiasi stimulasi motorik berbasis observasi langsung** melalui media ekologis, sehingga kegiatan tidak diseragamkan, tetapi disesuaikan dengan kemampuan aktual anak. (Hasanah, 2016) menegaskan bahwa faktor lingkungan, karakter individu anak, serta kesempatan bereksplorasi memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan cepat atau lambatnya perkembangan fisik motorik anak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pembiasaan berbasis ekologi dengan memanfaatkan barang bekas sebagai alat permainan edukatif terbukti bisa membantu meningkatkan perkembangan fisik motorik anak-anak usia dini, baik yang berkaitan dengan gerakan kasar maupun halus. Aktivitas yang disiapkan dengan cara teratur dan dilakukan secara rutin mampu memperbaiki kemampuan anak dalam berkoordinasi, menjaga keseimbangan, fokus, serta meningkatkan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan belajar.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan motorik pada anak-anak, yang dipengaruhi oleh kesiapan, sifat, dan tingkat rangsangan yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, di mana guru berperan penting dalam memberikan bantuan, pengarahan, serta penyesuaian kegiatan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak.

Selain memengaruhi aspek fisik dan keterampilan gerak tubuh, kebiasaan yang berbasis ekologi juga membantu membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Pendekatan yang menggabungkan latihan gerak dengan nilai-nilai ekologis, terutama dengan

menggunakan benda-benda bekas sebagai alat permainan, menjadi hal baru dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan ini juga memperkaya cara belajar di PAUD yang lebih utuh, sesuai dengan konteks lokal, dan berfokus pada keberlanjutan.

Saran

Guru dan lembaga PAUD dianjurkan untuk mengadakan kegiatan pembiasaan keterampilan motorik yang didasarkan pada lingkungan sekitar secara teratur dan berkelanjutan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda bekas sebagai alat peraga yang aman, beragam, dan sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan tersebut sebaiknya dijadwalkan secara sistematis dalam rencana pelajaran harian atau mingguan, terutama pada saat awal proses belajar mengajar. Selain itu, lembaga PAUD juga harus memberikan bantuan berupa perencanaan pembelajaran yang baik, penyediaan bahan ajar dari benda daur ulang, serta meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan terkait keterampilan motorik dan pendidikan lingkungan untuk anak usia dini.

Bagi Orang Tua, orang tua diharapkan ikut serta dalam memperkuat pengembangan kemampuan gerak motorik dan menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan di rumah. Orang tua bisa melibatkan anak dalam kegiatan mudah seperti memilah sampah, menggunakan benda di sekitar sebagai alat bermain, serta menunjukkan contoh perilaku yang baik terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting agar anak bisa terbiasa dengan gerak motorik dan kesadaran tentang lingkungan secara terus-menerus.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan dan desain yang lebih beragam. Beberapa topik penelitian lanjutan yang bisa diteliti antara lain: a) penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur secara nyata efektivitas APE berbasis ekologi dalam meningkatkan kemampuan motorik anak; b) penelitian yang melibatkan anak dalam berbagai rentang usia (misalnya 3–4 tahun dan 5–6 tahun) untuk melihat perbedaan dampak dari stimulasi motorik berbasis ekologi; c) penelitian yang meneliti pengaruh pembiasaan berbasis ekologi terhadap aspek perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, karakter, dan literasi lingkungan pada anak usia dini.

Bagi Pembuat Kebijakan, di bidang pendidikan anak usia dini diharapkan bisa membantu pengembangan pembelajaran berbasis ekologi dengan membuat kebijakan, panduan, atau program yang mendorong penggunaan barang bekas sebagai alat pendidikan ramah lingkungan. Bantuan ini bisa dilakukan dengan memperkuat kurikulum pendidikan anak usia dini, memberikan pelatihan kepada guru, serta mengintegrasikan pembelajaran tentang lingkungan hidup ke dalam proses belajar anak usia dini secara kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & N.Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.).
- Nahdlatul, U., Indonesia, U., & Indonesia, I. (2022). *Kesadaran Penggunaan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukasi Anak Usia 4 Tahun Sampai 5 Tahun (Penelitian Kualitatif Di Desa Cibuntu Cibitung Bekasi) Tika Kartina*, Haryanti Jaya Harjani. 6642(28April), 48–58. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.349>*
- Nur, A., Hakim, M., & Dwijayanti, I. (2023). *Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. 1(2).*

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (A. I. P. I. (IKPI) (ed.); 19th ed.). Alfabeta.
- Alat, P., Edukatif, P., Fisik-motorik, M. P., & Dini, A. U. (2018). *Penggunaan alat permainan edukatif dalam menstimulasi perkembangan fisik-motorik anak usia dini*. 4, 125–138.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). *Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020*. 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Firdausy, A., & Handayani, A. (2025). Pengembangan Alat Permainan Edukasi Sensori Path dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1824>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Latifah, E., & Atifah, N. Z. (n.d.). *Persepsi Orangtua terhadap Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. 180–191. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.5038>
- Nilawati Astini, B., Rachmayani, I., & Nyoman Suarta, I. (n.d.). *IDENTIFIKASI PEMANFAATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI*.
- Nurzannah, S. (2022). *ALACRITY : Journal Of Education*. 2(3), 26–34.
- Pendahuluan, I., Athfal, R., Meuraksa, M., & Blang, K. (2020). *UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK ANAK USIA*. 01(01), 1–6.
- Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2251–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (A. I. P. I. (IKPI), Ed.; 19th ed.). Alfabeta.
- Tean, F., Diya, R., Rais, A., & Tadeko, N. A. (2025). *Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak*. 1(4), 621–626.
- Usia, A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik*. 4, 2360–2370.